

# HIPOGRAM DALAM PUISI SAJAK LIAR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: TINJAUAN SEMIOTIKA RIFATERRE

Fitri Almuminin<sup>1</sup>, Mayong<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097  
e-mail: [fitrialmuminin@yahoo.com](mailto:fitrialmuminin@yahoo.com)

Informasi Artikel:

Dikirim: 1 Januari 2021; Direvisi: 8 Januari 2021; Diterima: 18 Januari 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

**Abstract: Hypograms in *Sajak Liar* Poetry on Social Media Instagram: Overview of Rifaterre Semiotics.** This study aims to describe the data that includes the potential and actual hypograms, in other words, to describe the origin of the texts in several poems in the *Sajak Liar* poetry account. This type of research is descriptive qualitative research. The results of the research on *Sajak Liar* poetry show that there are several circumstances behind the writing of the selected work as well as different implications of several lines of several poems that show actual evidence of the poetry. This type of research is descriptive qualitative research. The results of the research on wild poetry show that there are several circumstances behind the writing of the selected work as well as different implications of several lines of several poems that show actual evidence of the poetry.

**Keywords:** Poetry, Instagram, potential and actual hypogram, Rifaterre Semiotics

**Abstrak: Hipogram Dalam Puisi *Sajak Liar* di Media Sosial Instagram : Tinjauan Semiotika Rifaterre.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang mencakup hipogram potensial dan aktual dengan kata lain mendeskripsikan asal-usul teks pada beberapa puisi di dalam akun sajak liar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian terhadap puisi sajak liar menunjukkan bahwa terdapat beberapa keadaan yang melatarbelakangi penulisan karya yang dipilih serta implikasi yang berbeda-beda dari beberapa larik dari beberapa puisi yang menunjukkan bukti aktual dari puisi. *Begis, Hasrat Si Fakir, dan Duhai* puisi setiap larik puisi ini memiliki bentuk-bentuk implikasi yang berbeda. Hipogram aktual yang dihadirkan pada puisi ini ialah wacana yang memiliki peristiwa yang sama seperti yang digambarkan pada puisi yang dituliskan oleh Marhalim Zaini.

**Kata kunci:** Puisi, Instagram, hipogram potensial dan aktual, Semiotika Rifaterre

## PENDAHULUAN

Penikmat sastra memiliki banyak varian, mereka memilih beberapa cara untuk menemukan bacaan yang cocok dengan pemahaman dan tingkat emosional mereka, serta antusias warganet untuk mempublikasikan karyanya. Oleh karena itu, para penggelut sastra memiliki asumsi-asumsi yang bermacam-macam pula mengenai suatu karya dan tulisan-tulisan yang lebih beragam. Jelas terlihat pada responsif masyarakat yang lebih dominan menggunakan media sosial. Asumsi karya sastra yang diunggah melalui media sosial yang dianggap kurang baik.

Media sosial telah menjadi populer digunakan dalam mempublikasikan karya sastra. Salah satu media tersebut adalah Instagram. Dalam hal ini Instagram menjadi salah satu akses penyair dalam menyampaikan karyanya agar masyarakat dapat menikmati karyanya tersebut dengan lebih cepat. Akun Instagram yang telah memberi ruang, seperti halnya komentar dan like yang menjadi sebuah apresiasi besar dari warganet untuk melakukan penulisan, dan memicu adanya asumsi-asumsi baru dalam masyarakat. Sama halnya yang telah dikemukakan azzam (bahwa Instagram yang merupakan aplikasi berbagi foto atau video itu kemudian dimanfaatkan oleh pecinta puisi dengan membuat akun khusus untuk berbagi karya-karya puisi yang kemudian menjadi komunitas penikmat puisi di Instagram. Kehadiran Instagram menjadi media baru untuk menikmati puisi di kalangan netizen (warganet).

Dengan banyaknya asumsi-asumsi bahwa adanya sajak-sajak yang masih kurang bagus, maka dalam penelitian ini akan melihat. Bagaimana asal usul terciptanya sebuah karya sastra khususnya puisi pada media sosial Instagram. Seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (dalam, Qomariyah 2018: 158) bahwa karya sastra itu meneruskan konvensi yang sudah ada ataupun

menyimpanginya meskipun tidak seluruhnya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali sebab bila sama sekali menyimpang dari konvensi, maka ciptaan itu akan tidak dikenal ataupun tidak dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Sebagaimana dalam kaitannya dengan konteks kesejarahan ini, perlu diperhatikan prinsip intertekstualitas yang berhubungan antara satu teks dengan teks lain, seperti yang dikemukakan Riffaterre bahwa sajak/ karya sastra biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra lain yang menjadi latar penciptaannya, baik mengenai persamaan maupun perbedaan.

Salah satu yang dipilih peneliti sebagai akun yang memiliki potensi untuk menunjukkan asal-usul teks yang dituliskan para penulis yang dipublikasikan oleh akun sajak liar. Dilansir langsung oleh peneliti pada akun sajak liar, akun sajak liar ini memiliki pengikut dan interaksi cyber 87,7 ribu pengikut dengan 2.433 postingan puisi dengan berbagai interaksi cyber didalamnya seperti merepost karya sastra, membuat tantangan kepada para pengikut, kamis menulis untuk para pengikut, dana du deru dengan pengikut akun sajak liar.

Sajak liar adalah sebuah akun yang bukan hanya memiliki pengikut dan postingan mencapai ribuan, sajak liar sebuah akun resmi yang di sosial media yang menjadi tempat apresiasi sastra, wadah kreativitas sastra bagi warganet dan harapan bagi penulis pemula yang ingin terjun dalam dunia sastrawan. Menariknya akun ini produktif dan konsisten mengunggah karya pengikut akunya sebagai bentuk apresiasi karena telah mengirimkan karyanya, dengan tema yang berbeda setiap harinya dan memiliki variasi postingan perhari (Sari, 2017: 5).

Cara melakukan pembacaan asal usul teks sehingga pemahaman terhadap puisi dalam akun tersebut dapat dipresentasikan. Sejalan dengan permasalahan tersebut Rifaterre mengemukakan bahwa dalam melakukan sebuah pemaknaan, ada beberapa proses yang dilakukan diantaranya pembacaan heruistik dan hermeneutik. Hermeneutik terbagi atas matriks, model dan varian, dan pembacaan hipogram. Kerena penelitian ini hanya memfokuskan pada asal-usul teks dengan mencari makna, oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian hanya pada hipogram potensial dan aktual, yang menjadi latar penciptaan sebuah (sajak) karya sastra baru.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang dapat diamati (Maleong, 2017).

Metode ini merupakan metode penelitian kualitatif sedangkan pemaparan data bersifat deskriptif. Penelitian ini detekankan pada aspek pemaknaan teks. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan diksi pada puisi yang telah di pilih pada akun sajak liar.

Data penelitian ini adalah diksi atau larik pada dua puisi pilihan yang telah menggemparkan seluruh dunia yaitu Hasrat si Fakir dan Bengis dan Duhai puisi pada akun sajak liar. Data-data lain berupa informasi-informasi mengenai diksi atau larik puisi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa buku dan jurnal hingga informasi terkait yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan karya ilmiah yang telah dibahas sebelumnya.

Langkah-langkah yang digunakan oleh dalam teknik pengumpulan data antara lain, membaca, mengidentifikasi dan mencatat. Pengambilan data dilakukan dengan cara membaca dan mencocokkan data yang

sesuai dengan rumusan masalah pada aku instagram sajak liar. Data yang diklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Rifaterre.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

##### **Puisi Pertama “Bengis”**

##### **@Rezaphalawan**

*Jikalau memang bengismu adalah ringis  
semua tangis hacurlah kau bersama tiap  
Airmata yang jatuh  
Luluh lantakkanlah  
Bersama tiap  
Regkehan runtuh  
Hingga tidak ada  
Lagi  
Yang bisa  
Kau rengkuh  
Kecuali,  
Rasa angkuh*

##### **Hipogram Potensial**

Hipogram potensial merupakan hipogram yang tampak pada sebuah karya sastra. Pada hipogram potensial semua betuk implikasi dari sebuah makna kebahasaan yang dipahami dari suatu karya sastra perlu ditelusuri kembali.

##### **[Data 1] “Bengis”**

Larik tersebut merupakan judul puisi yang memberikan dua implikasi makna yang berbeda. Implikasi yang pertama, bengis telah menjadi karakter dari seseorang, yang membuat orang lain merasa terganggu dengan sikap demikian. Implikasi yang kedua ialah sikap bengis hadir sebagai akibat atau sebagai sebuah sikap menanggapi sikap yang lebih bengis lagi.

##### **[Data 2] “Jikalau memang bengismu adalah ringis semua tangis”**

Larik ini pun memberikan implikasi makna yang berbeda pula. Pada larik tersebut mengungkapkan sebuah peristiwa penganiayaan yang berakibat tangis. Implikasi makna yang pertama, larik ini merupakan larik pengandaian, yang berarti segala sesuatunya belum terjadi. Implikasi yang kedua, larik ini merupakan larik yang digambarkan sebagai dampak dari apa yang telah terjadi.

**[Data 3]**

*"Hancurlah kau bersama tiap air mata yang jatuh"*

Larik ini merupakan larik yang memiliki makna yang utuh apabila dikaitkan dengan larik sebelumnya. Larik ini merupakan larik penyeruan sekaligus penegasan terhadap tindakan penganiayaan yang akan hancur lebur bersama air mata. Larik ini juga mengandung dua implikasi yang sama dengan larik sebelumnya karena memiliki makna yang saling berkaitan. Implikasi makna yang pertama, larik ini merupakan larik pengandaian, yang berarti segala sesuatunya belum terjadi. Implikasi yang kedua, larik ini merupakan larik yang digambarkan sebagai dampak dari apa yang telah terjadi. Kehancuran yang dimaksudkan pada larik ini pun mengandung dua makna yang berbeda. Yang pertama kehancuran yang tidak tampak lagi wujudnya atau dibinasakan, dan yang kedua kehancuran karena sebuah perasaan yang kacau atau sangat sedih.

**[Data 4]**

*"Luluh lantakkanlah bersama tiap rengkehan runtuh"*

Larik ini pun mengandung dua makna yang berbeda. Implikasi yang pertama larik ini dapat dijadikan larik pengandaian dan peranggapan dari sikap bengis yang ada. Implikasi yang kedua, larik ini merupakan larik yang

menggambarkan sebuah sikap nyata dari perasaan kecewa bahkan marah terhadap sikap penganiayaan tersebut.

**[Data 5]**

*"Hingga tidak ada lagi yang bisa kau rengkuh"*

Dua implikasi yang hadir pada larik ini ialah sebagai berikut: yang pertama, larik ini menggambarkan sebuah situasi atau keadaan menghindari dari orang-orang yang telah bersikap bengis tersebut. Implikasi kedua ingin memberitahukan bahwa telah ada bagian yang digapai atau dihancurkan karena perbuatan bengis.

**[Data 6]**

*"Kecuali, Rasa angkuh"*

Pada larik terakhir juga memberikan dua implikasi makna yang berbeda. Yang pertama, rasa angkuh sebagai sikap pemertahanan diri tau perlawanan untuk melawan penganiayaan. Yang kedua, rasa angkuh dapat menjadi sikap yang ingin direngkuh. Oleh karena rasa angkuh yang berlebihan tersebut, maka hadirilah sebuah penganiayaan.

***Hipogram Aktual***

Puisi karya @rezapahlawan merupakan puisi yang dituliskan dengan tema bengis. Bengis, merupakan salah satu tantangan karya yang dibuat oleh akun *Sajak Liar* yang menggambarkan rasa turut berduka atas tragedi yang berlangsung di New Zealand. Tema ini diusulkan sebagai bentuk doa kepada korban yang meninggal dunia dan diksi *bengis* diartikan sebagai pesan kepada pelaku kekejaman.

Puisi yang menggambarkan rasa duka, doa kepada warga, dan kekesalan pada pelaku penembakan bukan hanya dilakukan oleh @rezapahlawan, tetapi juga dilakukan oleh Roy Sidabutar, salah seorang penulis Wattpad. Pada puisinya,

ia berharap seluruh warga dunia turut serta menjaga, melindungi, dan berpartisipasi langsung pada peristiwa yang dialami oleh warga New Zealand baik itu dalam bentuk doa, materi, ataupun tenaga. Roy Sidabutar juga mengungkapkan bahwa dunia saat ini harus bersatu, tak peduli berasal dari mana dan berkeyakinan apa, yang terpenting adalah persatuan. Karena menurutnya, dunia saat ini sedang diprovokatori oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang dapat menyebabkan perpecahan.

Peristiwa yang dialami oleh warga New Zealand, bukan hanya menjadi duka bagi warga New Zealand, tetapi juga menjadi tragedi dan duka bagi warga dunia. Dilansir dari Kompas.com, laman ini mengungkapkan bahwa kutukan dan kecaman dari serangan demi serangan ke masjid pada saat warga melakukan ibadah di Selandia Baru telah berhasil mengundang reaksi keras dari berbagai belahan bumi. Ragam suara berdatangan dari berbagai kalangan, mulai dari para pemimpin negara, keagamaan, para komunitas, hingga pada tokoh publik seperti aktris/aktor dan selebriti. Suara-suara tersebut dengan yakin menyatakan bahwa aksi di Selandia Baru merupakan tragedi dunia dan saat ini, dunia sedang didguncang dan diperingati akan masih banyaknya oknum teroris dan kasi-aksi teroris yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

**Puisi Kedua “Hasrat Si Fakir”  
@dejovial93**

*Jika bisa  
Akan kujual hela nafasku kepada  
penadah  
Atau helai demi rambutku  
Atau malam-malamku yang terjaga  
Atau cemasku yang tumpah ruah  
Untuk menebus seberkas senyuman  
Yang dihilangkan secara paksa.*

*Aku suka ketenangan*

*Tanpa tangis yang pecah,  
Tanpa jalanan yang lengang  
Dalam kekosogan yang lalu lalang  
Tanpa kebisiuan dalam ketakutan  
Yang mencekam.*

*“Semoga diri bisa berkaca atas khilaf  
dan dosa,  
Semoga angka-angka tiada bertampah  
untuk  
Suratan kematian,  
Semoga langkah kaki bisa berjalanan  
Sebagaimana mestinya,  
Semoga nanti, nanti dan nanti  
Masih ada galak tawa.*

*Oh bumantara  
Sembulah segera.*

**Hipogram Potensial**

Hipogram potensial merupakan hipogram yang tampak pada sebuah karya sastra. Pada hipogram potensial terdapat bentuk implikasi dari sebuah makna kebahasaan yang dipahami dari suatu karya sastra.

*Hasrat Si Fakir* merupakan judul dari puisi ini. Judul dari puisi karya @dejovial93 memiliki dua implikasi makna yang berbeda. Implikasi makna yang pertama adanya keinginan dan harapan yang ingin digapai namun sulit untuk dilalui. Implikasi makna yang kedua ialah adanya keinginan dan harapan yang ingin digapai, namun sengaja dibuat sulit. Karena yang sulit bukan prosesnya atau apa yang ingin digapai, tapi pemikiran rumitlah yang menjadikan tindakan menjadi sulit.

**[Data 1]**  
*“Jika bisa”*

Larik ini pun memberikan dua implikasi makna yang berbeda. Implikasi makna yang pertama ialah pengandaian akan sesuatu yang akan terjadi dan diyakini akan berhasil dan membawa dampak. Implikasi makna yang kedua

pengandaian akan sesuatu yang akan terjadi dan diyakini tidak akan berhasil.

**[Data 2]**

*“Akan kujual hela nafasku kepada penadah atau helai demi helai rambutku”*

Larik ini merupakan sebuah usaha memberikan pilihan untuk sebuah pengorbanan. Implikasi makna pertama yang ada pada larik ini ialah adanya pengorbanan yang benar dan sungguh. Dan implikasi makna yang kedua adalah adanya pengorbanan karena ada sesuatu yang ingin dicari atau ada keinginan terselubung.

**[Data 3]**

*“Atau malam-malamku yang terjaga atau cemasku yang tumpah ruah”*

Pada larik ini terdapat dua implikasi makna yang berbeda pula. Yang pertama, larik ini dibuat oleh penulis disebabkan karena sang penulis telah mengalami hal-hal yang begitu sulit. Implikasi makna yang kedua, sang penulis telah jenuh melihat keadaan lingkungannya yang dijalani dengan proses yang begitu sulit.

**[Data 4]**

*“Untuk menebus seberkas senyuman yang dihilangkan secara paksa”*

Implikasi pertama, seberkas senyuman yang dimaksud oleh penulis hilang karena perbuatan sebelumnya dari yang bersangkutan, akibatnya ialah dihilangkan dengan terpaksa. Dengan kata lain, perbuatan yang sebelumnya, telah mengecewakan, sehingga harus ada hukuman dari tindakan tersebut. Implikasi yang kedua adalah, senyuman tersebut benar-benar dihilangkan dengan paksa, tanpa ada sebab.

**[Data 5]**

*“Aku suka ketenangan”*

Larik ini memberikan dua implikasi makna yang berbeda. Yang pertama, larik ini menggambarkan sebuah peristiwa yang telah melewati atau sedang berada pada proses yang tenang, sehingga penulis ingin berada pada suasana tenang secara terus menerus. Yang kedua, larik ini menggambarkan sebuah peristiwa yang telah melewati atau sedang berada pada proses yang tidak menenangkan untuk dilalui, sehingga penulis mendambakan suasana tenang tersebut.

**[Data 6]**

*“Tanpa tangis yang pecah, tanpa jalanan yang lengang dalam kekosongan yang lalu lalang, tanpa kebisingan dalam ketakutan yang mencekam”*

Sama halnya dengan larik sebelumnya, larik ini pun memiliki dua implikasi makna yang berbeda. Yang pertama, larik ini menggambarkan tentang suasana yang didambakan, yakni tanpa tangis, jalanan yang padat dan riuh, kebisingan yang terjadi di mana-mana karena semua orang sedang asik dengan kesenangannya masing-masing. Suasana tersebut didambakan oleh penulis karena penulis sedang berada dalam proses dan poros kegiatan yang demikian, oleh sebab itu penulis tidak mengingini sebuah keadaan yang berada pada titik yang sedang tidak baik-baik saja. Yang kedua, segala proses dan kegiatan yang teruraikan pada larik benar-benar telah terjadi, sehingga penulis mendambakan sebuah keadaan yang baik-baik saja.

**[Data 7]**

*“Suat mata tidak kunjung terlelap”*

Implikasi pertama dari larik ini ialah boleh jadi akibat dari mata tak kunjung terlelap, penulis atau yang

dimaksud penulis sedang mengalami gangguan susah tidur yang biasanya disebut insomnia. Insomnia terjadi karena sebuah kebiasaan ataupun faktor keturunan. Implikasi makna yang kedua ialah karena memikirkan banyak hal yang sangat mengganggu perasaan, memungkinkan seseorang sulit tidur.

**[Data 8]**

*“Kepada Tuhan kulirihkan semoga,  
“semoga diri bisa berkaca atas  
khilaf dosa”*

Larik ini memiliki implikasi makna yang berbeda. Yang pertama, larik ini memberikan pernyataan akan dosa-dosa yang selama ini dilakukan, dan berniat untuk segera melakukan perubahan dan tidak melakukan dosa. Yang kedua, larik ini memberikan pernyataan akan dosa-dosa yang selama ini dilakukan, namun belum memiliki niat untuk berubah, sang penyair hanya sekadar berharap semoga hal itu benar-benar terjadi.

**[Data 9]**

*“Semoga angka-angka tiada  
bertambah untuk suratat kematian”*

Implikasi pertama yang terdapat pada larik ini ialah ingin memberitahukan bahwa sudah sangat banyak kematian yang terjadi dimana-mana. Ada harapan agar semuanya dapat berangsur-angsur menjadi pulih. Implikasi makna yang kedua ialah kematian atau sebuah proses kehilangan baru saja dirasakan. Ada harapan, tidak ada lagi kehilangan yang akan dirasakan.

**[Data 10]**

*“semoga langkah kaki bisa berjalan  
sebagaimana mestinya, semoga  
nanti, nanti, dan nanti masih ada  
gelak tawa”*

Pada larik ini, implikasi pertama yang ingin disampaikan ialah adanya

proses hidup nyaman dan bahagia, sehingga ada keinginan dan harapan untuk selalu berada dalam situasi yang demikian. Implikasi kedua yang ingin disampaikan ialah adanya harapan untuk berada dalam situasi yang nyaman tanpa ada ketakutan, karena situasi yang dialami tidak seperti yang diharapkan dan tidak diinginkan oleh semua orang.

**[Data 11]**

*“Oh bumantara, sembuhlah  
segera”*

Larik terakhir ini memiliki dua implikasi makna yang berbeda. Implikasi makna yang pertama ialah kata bumantara dapat pula ditujukan kepada sosok yang sangat berpengaruh dalam keluarga, seperti ayah atau kakek. Pada larik tersebut, ada doa dan harapan akan pemulihan seseorang. Implikasi makna yang kedua ialah kata bumantara ditujukan kepada bumi atau dunia yang luas. Ada harapan agar dunia segera membaik dan berangsur-angsur keluar dari setiap problematika yang ada.

***Hipogram Aktual***

Tema pandemi merupakan salah satu tantangan karya yang dibuat oleh akun *Sajak Liar* yang menggambarkan situasi saat masa pandemi. @dejovia193 memilih *Hasrat Si fakir* menjadi judul dari puisi ini. Secara keseluruhan puisi ini telah mewakili perasaan seluruh masyarakat dunia pada masa pandemi. Pandemi memberi kelumpuhan pada segala aspek kehidupan, dari pemerintahan hingga pada pribadi-pribadi yang merasakan masa ini puisi yang menggambarkan situasi pandemi, bukan hanya dituliskan oleh @dejovia193, tetapi juga dituliskan oleh beberapa orang, seperti Marhalim Zaini. Marhalim Zaini merupakan seorang sastrawan sekaligus budayawan yang aktif pada bidang literasi. Pria kelahiran Riau ini, juga menuliskan puisi yang menggambarkan situasi pandemi.

“Siapakah Engkau, Corona” dipilih Marhalim Zaini sebagai judul karyanya. Puisi tentang Covid-19 ini menggambarkan kondisi masyarakat yang ketakutan dan risau saat menghadapi Covid-19. Pada puisi ini juga, Marhalim mengungkapkan rasa syukur akan kehadiran Covid-19 yang memberikan penyadaran baik secara rohani maupun jasmani kepada masyarakat dunia yang selama ini hanya hidup mendunia.

Tidak dapat dipungkiri, dalam kepekaan situasi pandemi telah banyak karya- karya yang dihasilkan oleh masyarakat. Masyarakat menggunakan karya sastra dan karya seni sebagai ruang kontemplasi di masa pandemi. Isolasi yang disebabkan oleh wabah Covid-19 menjadi momen berharga dan penting bagi masyarakat.

### **Puisi Ketiga “Duhai Puisi”**

**@azrouss**

*Duh, puisi*

*Apa artinya kau tanpa diksi*

*Apa beda kau dengan bandit plitisi ?*

*Bila kau mengandaikan rima untuk*

*Membeli simpati dan air mata*

*Apa beda kau dengan manusia?*

*Umpama ketidakadilan terpampang*

*Jelas di depan mata*

*Akankah kau siap menjadi senjata*

*Duh,puisi*

*Kini kau diperingati lagi*

*Semoga lekas sadar diri.*

### **Hipogram Potensial**

Hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik secara preposisi, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum, dan sebagainya. Implikasi tidak ditemukan dalam kamus, namun telah menjadi pikiran dari penutur bahasa secara umum.

**[Data 1]**

*“Duhai Puisi”*

Yang menjadi judul pada puisi ini sebenarnya telah mengimplikasikan dua makna. Kata duhai tidak berarti hanya merupakan seruan kepada orang lain, melainkan juga memberi arti ‘merayu’ seseorang karena rasa sayang yang memberikan implikasi bahwa pihak yang dituju akan terlena, hanyut dalam rayuan, dan lua diri. Implikasi selanjutnya ialah bahwa pihak yang dituju tidak lagi menunjukkan eksistensi dirinya sehingga kata duhai memberi arti pengeluhan yang menyatakan sebuah kesedihan.

**[Data 2]**

*“Duh, Puisi”*

Kata *duh* merupakan sebuah kata yang digunakan setiap hari yang bukan hanya memberikan arti ‘seseorang mngeluh karena merasa kesakitan, melainkan mengandung implikasi bahwa pihak yang dituju itu benar-benar tidak berdaya dengan apa yang dirasakan’. Implikasi selanjutnya ialah bahwa ‘pihak yang dituju telah menunjukkan eksistensi dan intergitas dirinya sebagai pribadi yang dapat diandalkan hingga menimbulkan rasa kagum’. Pada kata selanjutnya terdapat kata *puisi* yang berarti kedua implikasi tersebut ditujukan untuk puisi sebagai bagian dari kekaguman atau keluhan akan rasa sakit. Kata *puisi* dapat diklaim sebagai dua makna yang berbeda yakni puisi sebagai satuan makna yang sebenarnya yang memiliki implikasi terhadap penikmat puisi atau *puisi* sebagai sebuah penggambaran tentang sesuatu yang berimplikasi hanya pada pihak-pihak tertentu.

**[Data 3]**

*“Apa artinya kau tanpa diksi”*

Terutama pada frasa *apa artinya*, mengimplikasikan dua makna yang berbeda. Yang pertama, *apa artinya* memberikan implikasi ‘menanyakan

sebuah kebenaran pada suatu keadaan yang benar-benar tidak diketahui'. Implikasi yang kedua ialah 'mempertanyakan sesuatu untuk meyakini diri tentang apa yang telah diketahui sebelumnya'. Kemudian frasa selanjutnya *kau tanpa diksi* mengandung implikasi bahwa *kau* 'hanya dapat berdampingan dengan diksi' atau implikasi kedua *kau* 'tidak berguna tanpa keberadaan diksi'. Secara keseluruhan larik ini memberikan dua implikasi yakni 'mempertanyakan eksistensi puisi karena baru menemukan' atau 'meyakinkan diri dengan puisi karena sudah atau telah menemukan'.

**[Data 4]**

*"Apa beda kau dengan bandit politisi"*

Larik tersebut terdapat frasa *apa beda* pun memiliki beberapa implikasi, yang pertama 'memberikan pertanyaan tentang sebuah perbedaan yang benar-benar tidak diketahui' atau implikasi 'mengungkapkan pertanyaan karena telah menemukan kesamaan, kemudian mempersoalkan ketidaksamaan pada pihak yang dituju'. Frasa *dengan bandit politisi* mengandung implikasi yang berbeda, yakni memberi arti 'seorang tokoh penjahat atau pencuri yang membawa keresahan kepada masyarakat' atau dapat pula merupakan 'tokoh yang berperan pada sebuah drama atau teater yang melakukan adegan dengan menggambarkan sifat dan laku penjahat atau pencuri yang memungkinkan membuat keresahan'. *Apa beda* merupakan frasa yang memberikan pertanyaan sekaligus penegasan akan kata-kata selanjutnya pada puisi.

**[Data 5]**

*"larik Bila kau mengandaikan rima"*

Larik yang memiliki implikasi berbeda yakni 'sebuah pertanyaan akan

keberadaan waktu, baik yang telah berlalu maupun yang akan datang. Implikasi kedua memberi arti sebuah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada sesuatu yang biasanya disebut dengan prediksi. Secara keseluruhan larik ini memberi implikasi tentang 'waktu penggunaan rima pada waktu atau saat tertentu yang telah ditentukan' dan dapat pula memberi arti 'kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada waktu lalu dan waktu yang akan datang pada penggunaan rima.

**[Data 6]**

*"Untuk membeli simpati dan air mata"*

Pada larik *Untuk membeli simpati dan air mata* terdapat kata *untuk* yang memberikan dua pemaknaan dan implikasi. Kata *untuk* memberi arti 'sebab atau alasan adanya kata selanjutnya atau dapat pula diartikan bahwa kata *untuk* merupakan kata depan untuk menyatakan sebab atau alasan dari suatu kejadian'. *Untuk* juga memberi arti 'tujuan atau maksud dari sesuatu yang telah dilakukan atau akan dilakukan'. Pada larik ini, implikasi arti yang kedua memiliki makna yang padu apabila dikaitkan dengan larik sebelumnya. Tetapi makna pada implikasi yang pertama juga tepat digunakan apabila dikaitkan dengan kata selanjutnya. Dengan demikian, kata *untuk* dapat berimplikasi pada dua makna, tergantung pada kata atau kalimat apa yang digunakan sebelum dan sesudah kata *untuk* tersebut. Frasa *membeli simpati dan air mata*. Frasa ini memberi arti 'memperoleh sesuatu (*simpati dan air mata*) melalui pembayaran atau hal lainnya yang dianggap bernilai dan berkelas tanpa melalui pengorbanan atau usaha yang membuat orang lain tidak melihat proses dan kerja keras yang telah dilakukan dan hanya memperhatikan transaksi apa yang dilakukan untuk menarik perhatian'. Selain itu, frasa ini

juga memberi arti ‘memperoleh sesuatu (*simpati dan air mata*) karena melalui proses dan kerja keras yang membuat orang lain menaruh perhatian pada kerja keras yang telah dilakukan’.

**[Data 7]**

“*Apa beda kau dengan manusia*”

Frasa *apa beda* merupakan sebuah frasa pengulangan yang telah ada sebelumnya pada larik ketiga. Frasa ini merupakan frasa yang memberikan pertanyaan sekaligus penegasan akan kata-kata selanjutnya pada puisi. Sama halnya dengan larik ketiga, *apa beda* memiliki beberapa implikasi, yang pertama ‘memberikan pertanyaan tentang sebuah perbedaan yang benar-benar tidak diketahui’ atau implikasi ‘mengungkapkan pertanyaan karena telah menemukan kesamaan, kemudian mempersoalkan ketidaksamaan pada pihak yang dituju’. Kata *manusia* memberi dua implikasi yang berbeda yakni, yang pertama *manusia* diartikan sebagai makhluk yang memiliki akal dan merupakan insan perasa sehingga manusia merupakan makhluk hidup yang berbeda dari makhluk hidup lainnya. Yang kedua kata *manusia* juga dapat diartikan sebagai proses menjadikan, menganggap, memperlakukan layaknya kodrat manusia pada umumnya yang menyebabkan eksistensi manusia yang sebenarnya diambil alih oleh hal lain yang dianggap sebagai manusia, seperti manusia robot dan lain sebagainya.

**[Data 8]**

“*Umpama ketidakadilan  
terpampang*”

Larik ini memberikan implikasi yang berarti ‘mengandaikan atau mengibaratkan sesuatu seperti ketidakadilan dinyatakan secara gamblang dan diakui oleh pelaku, pasti akan menuai banyak kontroversi sekaligus kelegaan akan sebuah

kejujuran’. Implikasi lainnya ialah dapat pula berarti bahwa ‘keadilan tidak akan pernah terjadi, oleh sebab itu tidak seharusnya melakukan sebuah pengandaian ataupun pengibaratan tentang adanya pengakuan sebuah ketidakadilan’. Larik selanjutnya ialah *Jelas di depan mata* yang masih memiliki makna yang berkaitan dengan larik sebelumnya. Larik tersebut memberi arti bahwa ‘ada sesuatu yang telah jelas dan nyata yang perlu diperhatikan yang dapat melegakan tetapi tidak melegakan bagi beberapa pelaku’. Larik ini pun dapat memberi implikasi yang berarti ‘sebenarnya semuanya tidak akan pernah jelas dan akan terus disembunyikan, maka dari itu lebih baik menutup mata untuk menghindari keterlibatan daripada membuka mata kemudian menjadi korban dari ketidakadilan’.

**[Data 9]**

“*Akankah kau siap menjadi  
senjata*”

Larik ini merupakan sebuah pertanyaan dan penegasan akan sebuah tindak laku. Larik ini memberi arti ‘adanya sebuah pertanyaan dan penegasan tentang kebersediaan atau kesiapan untuk dijadikan senjata pada peperangan karena dianggap mampu mengalahkan lawan serta dapat membuat lawan mengakui kekalahan’. Implikasi lain dari larik ini ialah ‘adanya keraguan untuk dijadikan senjata. Ragu karena apabila digunakan, lawan akan semakin menunjukkan kemenangannya dan mencari cara lain yang dapat menandingi senjata.

**[Data 10]**

“*Duh, Puisi*”

*Duh, puisi* yang merupakan larik yang sama dengan larik pertama. Namun, perbedaan dari larik sebelumnya, larik ini merupakan larik yang memiliki implikasi yang berarti ‘penegasan akan larik-larik

sebelumnya atau peringatan kembali akan rasa yang telah diungkapkan pada larik pertama sehingga dapat memberikan penyadaran pada pembaca atau pelaku' larik ini pun dapat memberikan implikasi yang berarti' pengulangan untuk mengungkapkan sesuatu yang baru ditemukan yang tidak diungkapkan pada larik-larik sebelumnya'.

**[Data 11]**

*"Kini kau diperingati lagi"*

Larik tersebut memberikan implikasi yang berarti 'sebuah peringatan kembali tentang sesuatu yang telah dilakukan atau akan dilakukan. Peringatan seperti ini memungkinkan adanya hal-hal baik atau buruk yang terjadi apabila tidak dilakukan atau dilakukan'. Larik ini, selain sebagai sebuah peringatan untuk dilakukan, dapat pula memberikan implikasi yang berarti 'sebuah peringatan bahwa larik-larik sebelumnya, hanyalah sebuah pengandaian yang tidak akan pernah dilakukan karena ketidakberdayaan pihak terkait atau terlalu kuatnya peran pelaku'.

**[Data 12]**

*"Semga lekas sadar diri"*

Larik yang memberikan implikasi berarti 'larik tersebut memuat doa dan harapan agar apa yang dituliskan pada larik-larik sebelumnya dapat dijadikan pertimbangan untuk dilakukan atau larik ini merupakan larik penegasan akan keberadaan diri yang belum pernah melakukan sesuatu, dengan harapan segera bertindak untuk melakukan sesuatu'. Larik ini juga memiliki implikasi yang berarti penegasan untuk bersikap sadar bahwa tidak perlu melakukan apapun, karena semua yang dilakukan tidak akan membawa dampak yang begitu berarti'. Dengan demikian perilaku sadar pada larik ini mempunyai

tingkat atau derajat yang paling tinggi daripada pengandaian-pengandaian yang dibuat pada larik-larik sebelumnya karena mengandung aktualisasi diri yang sebenarnya tentang sebuah tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dengan memaksimalkan semua kemampuan diri yang telah digambarkan pada larik-larik sebelumnya.

Melalui hasil penelusuran hipogram potensial yang menghasilkan serangkaian varian pasangan oposisional dari setiap larik yang telah berhasil menyentuh kesatuan dunia imajiner puisi, maka dalam puisi tersebut terbangun beberapa citra tokoh. Pertama, dalam puisi terbangun citra diri seorang tokoh yang menamakan dirinya *aku* yang mengatakan kepada *kau* bahwa ia ingin *kau* segera sadar akan keberadaan dirinya. Tokoh *kau* pada puisi ini diberi nama *puisi*. Tokoh *kau* memiliki hubungan yang erat dengan diksi dan rima serta memiliki hubungan kekerabatan persamaan karakter dengan bandit polisi dan manusia. Hubungan-hubungan tersebut dibayangkan sedang terjadi atau akan terjadi di masa yang akan datang (*Semoga lekas sadar diri*).

***Hipogram Aktual***

Pada sebuah persepektif sosiolinguistik bahasa pada ujaran bukan hanya sekedar kata-kata lepas (Barthes, 1968:146), tetapi bahasa juga harus dimengerti dalam perwujudannya sebagai bahasa politik, yakni bahasa yang yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi dalam dunia politik. Namun, yang terjadi pada para bandit elit politik saat ini, produksi wacana politik bukan lagi untuk meningkatkan komunikasi terhadap masyarakat, justru wacana politik yang mereka hadirkan menimbulkan keraguan dan berbagai konflik baik secara vertikal maupun horisontal.

Oleh sebab itu, puisi hadir dengan wacana politik untuk memberikan kesadaran kepada pelaku

politik dan masyarakat secara umum. Wiji Thukul dan almarhum WS Rendra pada berita kompasiana.com mengungkapkan bahwa mereka menulis puisi tidak dalam rangka berpolitik, melainkan menghadirkan kesadaran kepada seluruh bagian yang terlibat dalam dunia politik dengan menggambarkan realitas hidup yang terjadi, yang berdasarkan pada birahi kekuasaan semata.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data dalam beberapa puisi instagram pada akun *sajak liardiperoleh* hiporam potensial dan hipogram aktual pada dua puisi tersebut. penelitian ini menggunakan teori Semiotika Riffaterre dengan menelaah pemaknaan hermeneutik dalam puisi instagram pad akun *sajak liar*.

Penerapan teori semiotika Riffaterre pada beberapa puisi dalam akun *Sajak Liar* merupakan sebuah pendekatan yang mengungkapkan makna dengan memperhatikan sistem tanda menemukan hipogram dengan mengutip kata-kata atau larik yang dijadikan data guna menunjang kebenaran analisis dalam mengungkap makna karya sastra, terlebih khusus puisi. Berdasarkan tinjauan hasil pada penelitian sebelumnya yang relevan, penelitian mengenai *cyber sastra* telah dilakukan meskipun jumlahnya masih relatif sedikit. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh I Ketut Sudewa (2018) dengan judul “Menyeleksi Puisi di dalam Akun Instagram *Sajak Liar*”. Penelitian tersebut mengungkapkan tentang bentuk kritik sosial di dalam sajak pada akun *Sajak Liar* dengan mengulas gaya bahasa yang terdapat pada sajak. Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Destia Widiane (2013) dengan judul penelitian “Kajian Stilistik. Sajak-sajak Lukman A Sya (Studi Kasus *Cyber Sastra*)”, penulis juga mengulas gaya bahasa yang terdapat pada sajak-sajak Lukman A Sya.

Kurangnya pengkajian terhadap *Sastra Cyber* menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan

Penelitian relevan dengan menggunakan pisau bedah yang sama dilakukan oleh Khusnul Arfan (2013) Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Analisis semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, State Der Traume Karya Bertolt Brech”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Arfan, peneliti mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik yang dilakukan pada tiap kalimat yang menunjukkan bahwa puisi tersebut bercerita tentang dikotomi antara teater epik Brecht dengan teater Aristoteles, ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti yang ditunjukkan oleh bahasa kiasan metafora dan metomoni, penyimpangan arti ditunjukkan oleh ambiguitas dan kontradiksi, penciptaan arti ditunjukkan oleh *Enjambement*. *Enjambement* dalam puisi ini menciptakan penekanan atau penegasan suatu kata atau kalimat. Kemudian, matriks dalam puisi yaitu kritik teater epik Brecht terhadap teater Aristoteles, model dalam puisi adalah *Das Theater*, variannya berupa masalah- masalah atau uraian pada bait puisi, hipogram potensial yang berupa kritik terhadap teater Aristoteles dan hipogram aktualnya adalah teater Aristoteles.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, beberapa peneliti menggunakan teori yang sama yakni teori semiotika Riffaterre dan beberapa peneliti lainnya menggunakan objek kajian yang sama pula yakni *cyber sastra*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memadukan kedua hal tersebut, yakni mengkaji *cyber sastra* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Penelitian lebih berfokus pada hipogram potensial dan aktual.

Akun *Sajak Liar* merupakan akun yang dikelola oleh sastrawan dengan memperdayakan media sosial

dalam mempublikasikan karyanya yang berupa puisi. Publikasian puisi dilakukan melalui media sosial instagram. Akun *Sajak Liar* melakukan pengunggahan kembali puisi yang terpilih berdasarkan hari dan tema tertentu yang disepakati oleh akun *Sajak Liar*. Penulis memilih puisi yang paling mewakili dengan keadaan yang terjadi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dalam puisi pada akun *Sajak Liar* teridentifikasi ke puisi terpilih tersebut dapat ditelaah dengan cara melakukan pembacaan asal usul teks sehingga pemahaman terhadap puisi dalam akun tersebut dapat dipresentasikan. Sejalan dengan permasalahan tersebut Rifaterre mengemukakan bahwa dalam melakukan sebuah pemaknaan, ada beberapa proses yang dilakukan diantaranya pembacaan hipogram dan aktual. Semiotik Rifaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra “sajak” (Ratih, 2016: 5).

Pada puisi “jelaga” terdapat unsur hipogramatik yang bersifat potensial. Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan. Berdasarkan hasil analisis pada puisi ditemukan bahwa setiap larik pada puisi ini memiliki bentuk-bentuk implikasi yang berbeda. Hipogram aktual yang dihadirkan pada puisi ini ialah wacana-wacana yang memiliki peristiwa yang sama seperti yang sama seperti yang digambarkan [ada puisi *begis*. Yakni puisi yang diciptakan oleh Roy Sidabutar, salah seorang penulis wacana dan sebuah artikel yang dimuat pada laman kompas.com.

Hipogramatik yang bersifat potensial. Hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan. berdasarkan hasil analisis pada puisi ditemukan bahwa setiap larik pada puisi ini memiliki bentuk-bentuk implikasi yang berbeda. Hipogram aktual yang dihadirkan pada

puisi ini ialah wacana yang memiliki peristiwa yang sama seperti yang digambarkan pada puisi yang dituliskan oleh Marhalim Zaini. Pria kelahiran Riau ini, juga menuliskan puisi yang menggambarkan situasi pandemi. “Siapakah Engkau, Corona” dipilih Marhalim Zaini sebagai judul karyanya.

Selanjutnya pada puisi “duhai puisi” setiap larik pada puisi tersebut memiliki bentuk implikasi yang berbeda-beda serta hipogram aktual pada larik-larik tersebut dihadirkan wacana sosioloinguistik dan wacana politik, seperti sajak-sajak Wiji Thukul dan almarhum W.S Rendra.

## SIMPULAN

Dalam pengkajian puisi yang dilakukan dengan pembacaan semiotika Rifaterre, dengan salah satu proses pembacaan yaitu hipogram potensial dan aktual. Pada puisi yang telah dipilih dalam pembacaan makna puisi *sajak liar*. Puisi tersebut telah terkuak asal-usul dalam penulisan karya tersebut yang mewakili keadaan saat ini.

Adapula unsur hipogramatik yang bersifat potensial seperti presuposisi yang terdapat dalam sebuah bahasa dan dapat pula bersifat aktual berupa teks yang bersifat aktual yang dapat ditemukan pada teks yang telah ada sebelumnya, seperti mitos, ataupun karya sastra lainnya, dan lain sebagainya (Rifaterre, 1993: 126).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pada puisi pilihan akun sajak liar yaitu puisi *begis*, *hasrat si fakir*, dan *duhai puisi*. Puisi pilihan tersebut, setiap lariknya memiliki bentuk implikasi yang berbeda-beda dan pada presuposisi yang dihadirkan pada ketiga puisi ini teraktualisasikan dari teks-teks yang ada sebelumnya atau karya-karya sebelumnya. Sehingga asal-usul dalam sebuah karya teridentifikasi melalui dua proses pembacaan semiotika Rifaterre.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, Roland. 1968. *Elemets of semiology*  
*Trans, enette Levers and collin smith.*  
New York : Hill and Wang.
- Farahiba, Ayyu Subhi. 2017. *Eksistensi*  
*Sastra Cyber Sebagai Media*  
*Komunikasi Antar Bangsa.*  
Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexi. 2017. *Metodologi*  
*Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT.  
Remaja.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi.*  
*Semiotik Nochael Rifaterre.* Cirebon:  
Pustaka Pelajar.
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotika: Teori,*  
*Metode dan Penerapannya dalam*  
*Penelitian Sastra oleh Jafar Lantowa,*  
*Nila Mega Marahayu, Kaherusibyan.*  
Ed. 1, Cet. 1 Yogyakarta: Agustus-  
2017.
- Rifaterre, Michael. 1993. *Semiotics of Poetry.*  
Idiana Univercity press.
- Sari, Rafika Nurlisma. 2017. *Eksistensi Akun*  
*Sajak Liar Dalam Keberaksaraan:*  
*Produksi, Distribusi, dan Konsumen-*  
*sinya di Media Sosial.* Departemen  
Sastra.